

ANALISIS SEMIOTIKA PADA TUNJUK AJAR MELAYU SEBAGAI PENDEKATAN PEMAHAMAN MAKNA DALAM KOMUNIKASI

Vera Sardila

*Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Suska Riau,
Jl. HR Soebrantas Km 15 Simpangbaru, Tampan, Pekanbaru 28293*

Abstrak

Proses komunikasi merupakan suatu upaya dalam pengiriman pesan dari sistem saraf dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah makna melalui kata-kata sebagai unsur bahasa yang sangat mendasar. Agar pesan tersebut sampai pada seseorang, maka sangat diperlukan proses pembentukan makna dari unsur bahasa yang telah diolah dalam pikiran kita. Proses memahami makna dapat dilakukan dengan menafsirkan sistem tanda dan lambang yang membentuk satuan bahasa. Salah satu contoh penyampaian pesan yang disampaikan adalah melalui tulisan berupa sumber bacaan/ teks, yang dalam hal ini dapat dicontohkan pada teks Tunjuk Ajar Melayu. Dalam rangka mencari pemahaman makna, diperlukan sebuah kajian, yakni kajian analisis semiotik yang berlandaskan pada teori-teori yang ada. Diharapkan melalui kajian semiotik keilmuan linguistik, maka komunikasi dapat disampaikan sesuai dengan apa yang diinginkan, sehingga dengan demikian pesan dapat tersampaikan dengan jelas.

Kata kunci: *analisis semiotik, pemaknaan kata, semiotika komunikasi*

A. Pendahuluan

Kemampuan linguistik dalam komunikasi memberi gambaran tentang kesanggupan manusia dalam mengungkapkan pikiran melalui sistematis satuan bahasa (fonem, kata, kalimat, paragraf dan wacana) baik secara lisan dan tulisan. Kesanggupan dalam mengungkapkan pikiran juga didorong oleh kepekaan jiwa dan rasa. Disadari atau tidak disadari, bahwa setiap manusia memiliki kemampuan dan potensi dalam berbahasa dan berkomunikasi, hanya saja dalam perjalanannya memiliki ritme yang berbeda, terkadang ada yang mendapat kesempatan lebih cepat dalam pengembangan bahasanya, sebaliknya bahkan ada yang sangat

lambat. Hal ini dimaksudkan sebagai kesiapan seorang anak untuk sampai pada jenjang pemahaman lebih lanjut sehingga dapat dikomunikasikan dengan baik.

Pada dasarnya, komunikasi merupakan proses pengiriman pesan dari sistem saraf dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah makna melalui kata-kata sebagai unsur bahasa yang sangat mendasar yang ada pada benak sipengirim. Demikian juga halnya dengan Yasir yang mengatakan bahwa, kajian atau studi yang mencakup proses pembentukan dan penyampaian pesan serta pengolahan pesan yang terjadi dalam diri seseorang dengan tujuan tertentu (Yasir, 2016:32).

Agar pesan tersebut sampai kepada orang atau komunikan, maka sangat diperlukan proses pembentukan makna dari unsur bahasa yang telah diolah dalam pikiran kita. Dalam hal ini pembentukan sebuah makna sangat dipengaruhi oleh hasil interaksi dinamis antara tanda, konsep mental, dan objek yang ada. Hal ini disebabkan bahwa antara komunikasi dengan bahasa sangat berkaitan erat sekali kaitannya. Dalam memaknai komunikasi, seringkali kita terjebak pada simbol dan seperangkat tanda yang digunakan. Ini disebabkan asumsi sederhana kita yang cenderung memandang simbol atau tanda itu berdiri sendiri dalam merepresentasikan makna. Kita justru lupa bahwa simbol atau tanda, sebagaimana juga makna bersifat kompleks. Ia tidak berdiri sendiri. Ia merupakan representasi dari banyak faktor yang mempengaruhi, termasuk pengetahuan dan budaya para partisipannya.

Selain itu, simbol atau tanda tertentu yang digunakan merupakan representasi dari realitas (makna) yang mesti digali dan dipahami sebagai bentuk komunikasi, bahkan gambaran dari realitas sosial dan budaya partisipannya. Disinilah kajian semiotika komunikasi muncul, dan menawarkan diri dalam memahami makna. Seperti yang sudah disampaikan di atas bahwa analisis semiotik mencoba menafsirkan isi pesan dalam komunikasi yang juga dapat dilakukan terhadap media. Dalam hal ini yang menjadi media dalam kajian atau analisis semiotik, dapat berupa berupa teks sastra melayu berbentuk buku, yakni Tunjuk Ajar Melayu. Sebagai contoh, Tunjuk Ajar Melayu merupakan teks yang berisi pepatah-petitih orang melayu yang berkaitan dengan segala aspek kehidupannya. Pepatah-petitih ini disajikan dalam bentuk ungkapan yang memiliki keindahan tidak hanya dalam susunan kata serta kalimatnya, tetapi lebih pada makna dan filosofisnya yang berisi tunjuk dan ajar serta nasehat-nasehat yang bijak sebagai landasan dalam kehidupan masyarakat secara umum dan khususnya bagi orang Melayu. Agaknya perubahan zaman telah menjadi salah satu yang membuat keberadaan ungkapan

perlahan-lahan menjadi surut dan mulai menjauh dari masyarakat melayu sendiri. Kita sudah jarang mendengar ungkapan ini dilantunkan atau diucapkan orang, bahkan sudah sulit menyusunnya serta memahami isinya. Oleh sebab itu, perlu kiranya masyarakat benar-benar memahami kandungan isi dalam teks Tunjuk Ajar Melayu tersebut.

Mengingat pentingnya kajian semiotik untuk dikaji, misalnya pada contoh teks naskah di atas, penulis berpikir perlu kiranya kita mengkaji persoalan tentang semiotik ini guna sebuah pendekatan dalam pemahaman makna yang dikomunikasikan oleh komunikator yang dalam hal ini adalah penulis teks. Rasa penting ini juga didorong oleh beberapa kutipan ungkapan di bawah ini;

*bila melayu tak mau hanyut
tunjuk ajarnya hendaklah ikut*

*bila melayu tak mau terkeji
tunjuk ajarnya hendaklah dikaji*

*supaya melayu tetap terpuji
tunjuk dan ajar pelayang diri*

*supaya melayu tak hilang muka
tunjuk ajarnya wajib dijaga*

Mengkaji teks Tunjuk Ajar Melayu dalam semiotik komunikasi, dapat pula memberi rujukan bagi kita dalam memahami isi dan menghayati nilai budaya Melayu sehingga dapat dikomunikasikan dengan baik kepada masyarakat luas, terutama masyarakat Melayu, mengingat kajian semiotik adalah salah satu kajian pemikiran dalam *cultural studies*, yang mencoba melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda.

Selain itu, setelah kajian ini dianalisis secara semiotik pada teks dan konteks dalam keilmuan linguistik dan komunikasi, maka selanjutnya dapat pula diteruskan pada tahap pemahaman dan penerapan praktis di lapangan terutama di lingkungan masyarakat umum, baik itu di kalangan orang dewasa maupun anak

muda, dan bahkan dapat dijadikan dasar pembelajaran serta dalam dalam lingkup formal dan nonformal, seperti lingkungan masyarakat dan sekolah. Di samping itu juga dapat dijadikan sebagai landasan dalam berbagai kebutuhan, baik dalam tataran ilmu sosial maupun *science*, misalnya dalam kajian budaya secara terapan dapat dijadikan sebagai landasan pembentukan perilaku. Sedangkan dalam tataran komunikasi dapat dijadikan sebagai dasar pemahaman pesan dan sebagainya.

B. Hakekat Kajian Semiotika

Landasan atau pijakan dalam mengkaji persoalan pemaknaan terhadap suatu komunikasi, baik lisan maupun tulisan, pada hakikatnya dapat menggunakan konsep teori yang mengacu pada referensi-referensi yang berkaitan dengan ilmu linguistik dan ilmu komunikasi serta ilmu semiotika yang dapat dikaitkan juga studi sosial dan budaya. Untuk lebih memberikan gambaran dan pemahaman kepada kita tentang kajian ilmu semiotik dalam komunikasi, berikut akan dipaparkan beberapa konsep teori tentang semiotik.

1. Pengertian Semiotika

Istilah kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda (Sudjiman dan Van Zoest, 1996), atau *seme* yang berarti penafsir tanda (Cobley dan Jansz, 1999), atau apa yang lazim dipahami sebagai *a sig by which something in known* atau suatu tanda dimana sesuatu dapat diketahui (John Lock, 1960).

Selain istilah semiotika, ada beberapa ahli yang menggunakan istilah *semiology*. Penggunaan kedua istilah tersebut pada prinsipnya tidak membawa perbedaan maksud yang mendasar. Penggunaan kedua istilah ini lebih memberikan identitas aliran (mazhab) para pelopor kajian tanda ini. Semiotika misalnya banyak digunakan oleh mereka yang menganut aliran Erofa (Prancis) dengan tokoh utamanya Ferdinand de Saussure (1857-1913), termasuklah Roland Barthes (1915-1980) yang dikenal sebagai tokoh berikutnya yang

memberikan corak pendekatan semiotika ini menjadi lebih sempurna dengan konsep konotasi dan denotasinya.

Dengan demikian, semiotika dapat diartikan sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, berupa perangkat atau simbol yang kita gunakan dalam hubungan manusia. Karena itu semiotika komunikasi adalah suatu pendekatan dan metode analisis yang digunakan untuk memahami tanda-tanda dalam proses komunikasi, yang meliputi enam unsur komunikasi yang meliputi pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran, dan acuan/hal yang dibicarakan. Pernyataan ini memberikan kesan bahwa semiotika menjadi salah satu ilmu penting dalam dinamika perkembangan metodologi ilmiah yang secara konsisten dan khas dalam kajian komunikasi.

2. Fungsi Semiotika

Secara umum, semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam *cultural studies*, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Kriyantono, 2007: 261). Dapat disimpulkan bahwa semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan.

3. Model Analisis Semiotika

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa analisis semiotika (*semiotical analysis*) merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap paket-paket lambang pesan atau teks dengan segala bentuknya (*sign*) baik pada media massa maupun dokumen/teks lainnya (Pawito, 2007: 155). Dengan kata lain, analisis semiotika bekerja untuk melacak makna-makna yang diangkut dengan teks berupa lambang-lambang (*signs*), dimana tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis dalam penelitian semiotika.

Charles Sanders Peirce juga membedakan analisis semiotik terdiri atas aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau *triangle of meaning* (Littlejohn, 1998). Tiga aspek tersebut adalah: a) Tanda, b). Acuan tanda atau objek, c). Pengguna Tanda (interpretant), (Kriyantono, 2007: 263). Demikian halnya dengan Bungin (2010; 173) menjelaskan bahwa dalam analisis semiotik pada umumnya terdapat tiga masalah penting yang perlu dibahas, yakni; a) masalah makna; b) masalah tindakan yakni menyangkut tentang bagaimana memperoleh sesuatu melalui pembicaraan; c) masalah koherensi yakni menyangkut bagaimana menggambarkan bentuk suatu pola pembicaraan sehingga dapat dimengerti.

Selanjutnya, Pateda (dalam Sobur, 2001; 100-101) menjelaskan bahwa dalam menganalisis secara semiotik terdapat sembilan macam cara yang dapat dilakukan, yakni; a). Analisis semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda dengan berobjek pada tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna. Ide dikaitkan dengan lambang dan makna dikaitkan dengan beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu, b). Analisis semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang diamati, c). Analisis semiotik founal, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda dari hewan sebagai wujud komunikasinya, d). Analisis semiotik kultural,

yakni semiotik yang memperhatikan atau menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu yang turun-temurun, e). Analisis semiotik naratif, yakni semiotik yang memperhatikan atau menelaah sistem tanda yang berwujud mitos dan cerita lisan, f). Analisis semiotik natural, yakni semiotik yang memperhatikan dan menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam, g). Analisis semiotik normatif, yakni semiotik yang memperhatikan atau menelaah sistem tanda yang dibuat manusia berwujud norma, h). Analisis semiotik sosial, yakni semiotik yang memperhatikan atau menelaah sistem tanda yang dihasilkan manusia berwujud lambang, baik dalam wujud kata maupun dalam wujud kalimat. Artinya semiotik sosial lebih menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa, i). Analisis semiotik struktural, yakni semiotik yang memperhatikan atau menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

C. Tunjuk Ajar Melayu dalam Kajian Analisis Semiotik

Untuk melihat seperti apa kajian semiotik dalam komunikasi, berikut dapat dicontohkan pada sebuah kajian dengan menganalisis teks tertulis, seperti pada naskah “Tunjuk Ajar Melayu“. Sebelum sampai pada proses analisis, maka kita perlu memahami kembali tentang semiotik ini sebagai sebuah kajian yang mencoba menafsirkan system makan dan simbol dalam ilmu komunikasi. Selain itu juga perlu mengenal bentuk teks atau naskah yang akan dianalisis yang dalam hal ini adalah naskah “Tunjuk Ajar Melayu“ yang ditulis oleh sastrawan Riau Tennes Efendy.

Berbicara tentang teks atau naskah Tunjuk Ajar Melayu, teks tertulis ini merupakan salah satu kekayaan seni budaya Melayu berupa ungkapan atau syair. Ungkapan ini adalah salah satu khazanah budaya yang paling menonjol dan sangat kental pada suku Melayu, keindahan ungkapan bukan saja pada pilihan katanya, tetapi lebih dari itu, adalah pada makna dan filosofi yang terkandung di

dalamnya, banyak sekali ungkapan yang berisi tunjuk ajar serta nasehat-nasehat mulia. Secara fisik, teks *Tunjuk Ajar Melayu* yang dimaksud di sini adalah sejumlah ungkapan yang disajikan atau disusun berupa buku atau dibukukan. butir-butir tunjuk ajar melayu berupa buku ini memiliki ketebalan yang terdiri atas 688 halaman. Buku yang ditulis oleh seorang budayawan Riau bernama Tenas Effendy ini diterbitkan oleh Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu yang bekerja sama dengan penerbit Adi Cita Yogyakarta tahun 2004. Sebelumnya buku teks *Tunjuk Ajar Melayu* juga sudah pernah diterbitkan oleh BAPPEDA Riau dan Dewan Kesenian Riau tahun 1994.

Sementara, jika dilihat dari kandungan isi, buku ini berisi butir-butir tunjuk ajar yang terdiri atas 29 kategori, mulai dari ketakwaan kepada Tuhan, ketaatan kepada ibu bapak, ketaatan kepada pemimpin, rasa persatuan dan kesatuan hingga sampai pada sikap dan sifat orang melayu secara filosofisnya. Selain itu buku ini juga berisi petuah dan amanah berupa syair dan pantun tentang hakekat hidup orang Melayu yang perlu dicerna dan dipahami maknanya meskipun sifat pemahaman maknanya tidak dipandang kaku atau harga mati, akan tetapi dapat ditafsirkan secara fleksibel dan luas.

Tunjuk Ajar Melayu berupa nasehat, petuah, amanah sebagai petunjuk dan contoh teladan yang mengajarkan masyarakat melayu dalam berbagai hal kehidupan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas. Nasehat ini tertuang dalam bentuk untaian kata dan kalimat dalam bentuk pantun, syair, pepatah-petitih. Menurut orang tua Melayu, *Tunjuk Ajar Melayu* adalah segala petuah, amanah, suri teladan, dan nasehat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat". Bagi orang Melayu, tunjuk ajar harus mengandung nilai-nilai luhur agama Islam dan juga sesuai dengan budaya dan norma-norma sosial yang dianut

masyarakatnya. Orang-orang tua mengatakan: “*di dalam tunjuk ajar, agama memancar*”, atau “*di dalam tunjuk ajar Melayu, tersembunyi berbagai ilmu*”(Effendy, 2004:7-9).

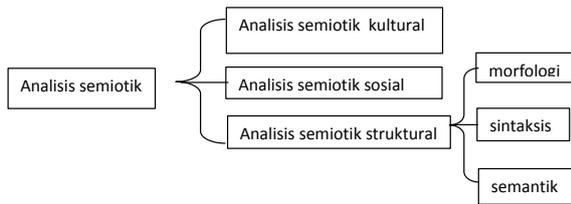
Dalam budaya Melayu, tunjuk ajar mempunyai kedudukan yang penting dan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia baik pribadi maupun bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mewujudkan manusia bertuah, berbudi luhur, cerdas, dan terpuji, orang Melayu mewariskan tunjuk ajarnya dengan berbagai cara, baik melalui ungkapan lisan maupun melalui contoh dan teladan, sebagaimana ungkapan di bawah ini:

*yang disebut tunjuk ajar,
petuah membawa berkah
amanah membawa tuah
yang dikatakan tunjuk ajar dari yang tua,
memberi manfaat bagi manusia*
(Effendy, 2004:10)

Effendy, menjelaskan bahwa kandungan isi tunjuk ajar tidak dapat diukur atau ditakar, apalagi tunjuk ajar sendiri terus berkembang sejalan dengan kemajuan masyarakatnya. Hakikat isi tunjuk ajar tidaklah kaku dan tidak mati, tetapi terus hidup, terbuka, dan mengalir bagaikan gelombang air laut. Perubahan yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat tidak menyebabkan kandungan isi tunjuk ajar ketinggalan jaman, karena nilai luhur yang terkandung didalamnya bersifat abadi dan dapat dimanfaatkan di segala jaman. Bagi orang Melayu, tunjuk ajar berupa butir-butir yang memiliki kandungan tunjuk ajar yang berada pada posisi yang sangat penting, bahkan hampir sebagian masyarakat Melayu menempatkannya pada bagian yang sangat terpenting, karena dapat berfungsi sebagai pedoman dan pandangan hidup mereka. Selain itu juga merupakan warisan leluhur yang turun-sehingga patut dijaga kemurnian nilainya.

Berdasarkan konsep teori analisis semiotik yang dijelaskan sebelumnya, maka ketika mencoba menganalisis pemaknaan secara semiotik pada teks atau naskah, seperti yang telah disebutkan di atas, namun penulis hanya

mencoba menganalisis dengan menggunakan beberapa model saja, tidak secara keseluruhan model yang sudah dikemukakan di atas, agar lebih jelas model yang dipakai untuk menganalisis teks/ naskah tersebut, maka dapat digambarkan pada bagan di bawah ini;



Bagan.1 Model Semiotika

Berdasarkan bagan di atas, maka hasil analisis semiotika dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Analisis semiotik kultural adalah kajian yang lebih memperhatikan atau menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu yang turun-temurun. Jika dilihat dari butir ungkapan pada teks Tunjuk Ajar Melayu seperti di bawah ini;

*adat bersandi syarak,
syarak bersendi kitabullah
adat ialah syarak semata
adat semata Quran dan sunnah
adat sebenar adat adalah Kitabullah dan sunah nabi
syarak mengata, adat memakai
ya kata syarak, ya kata adat
adat tumbuh dari syarak, syarak tumbuh dari kitabullah
berdiri adat karena syarak*

.....

Kutipan ungkapan di atas tersusun dalam sistem lambang huruf berupa rangkaian kata yang sangat sarat dengan makna, pada baris pertama dan kedua berbentuk sampiran, sedangkan baris selanjutnya menjelaskan isi. Artinya pada bagian ketiga dan seterusnya rangkaian katanya sudah menandakan bahwa makna kata sudah tergambar jelas, karena makna yang digunakan bersifat denotasi yang

artinya sudah melekat pada kata itu sendiri sehingga tidak sulit untuk mencari padanan kata untuk menjelaskan maknanya. Berdasarkan susunan lambang huruf (kata) menjelaskan bahwa Quran dan sunnah merupakan dasar, landasan dan pedoman dalam menentukan dan menentapkan suatu tindakan dalam segala aspek kehidupan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dan tindakan masyarakat dalam berbudaya harus bersumber pada aturan tertinggi yakni Quran dan sunnah. Hal ini menggambarkan begitu kentalnya nilai keyakinan masyarakat terhadap agama yang secara turun-temurun telah menjadi keyakinan leluhurnya yang tidak dapat terpisahkan. Kekentalan mereka terhadap agama sudah terbangun sejak lahir. Selanjutnya kultur orang Melayu juga tergambar dalam ungkapan-ungkapan di bawah ini;

*ketuku batang ketakal
duanya batang keladi muyang
kita sesuku dengan seasal
kita senenek serta semoyang*

*adat hidup menjadi manusia
pahit manis sama dicecah*

*adat hidup berkaum bangsa
sakit senang sama dirasa*

*adat hidup diatas dunia
mencari kawan serta saudara*

.....

Kutipan ungkapan di atas menjelaskan bahwa sistem simbol menandakan bahwa orang Melayu terbentuk dari suku dan asal yang sama, artinya simbol kata menjelaskan kepada kita bahwa, pada dasarnya orang Melayu secara kultural memiliki rasa sesuku dan sekupu. Karena merasa sesuku dan sekupu tersebut menjadikan mereka membentuk sikap saling sama rasa dalam hal apapun. Hal ini menggambarkan kekentalan jiwa orang Melayu satu sama lain sangat dekat. Kekentalan sikap

demikian juga tergambar dalam kutipan ungkapan di bawah ini;

*Adat hidup melayu terbilang,
Sesama makhluk berkasih sayang
Rasa merasa tenggang menenggang
Taat setia sakit dan senang
Dalam sakit jelang menjelang
Dalam senang kenang mengenang
Dalam sempit sama berlapang
Dalam susah sama melenggang
Dalam bergaul pandang memandang
.....*

Ungkapan di atas menandakan bahwa orang Melayu itu harus satu sama lain saling menjaga sikap dan rasa (tenggang rasa), agar masyarakat dalam suatu daerah bisa rukun dan damai. Nilai-nilai saling menjaga inilah merupakan prinsip dasar jiwa masyarakat Melayu yang dibentuk oleh leluhur, sehingga secara kultural orang Melayu dikenal sebagai masyarakat yang sangat ramah dan mudah berbaur. Prinsip-prinsip hidup orang Melayu seperti inilah yang membuat mereka sangat kuat dalam menjaga adat dan norma budayanya, karena keteguhan mereka dalam menjaga tradisi leluhur sehingga saling membahau mereka membangun negeri. Dalam tutur masyarakat Melayu, baik dalam suasana formal dan nonformal seperti, duduk di warung kopi, mereka selalu mengucapkan ungkapan tersebut secara lisan agar masyarakat Melayu selalu memahami dan mengamalkannya terus-menerus.

2. Analisis Semiotik Sosial Pada Teks Tunjuk Ajar Melayu

Analisis semiotik sosial adalah kajian yang lebih memperhatikan atau menelaah sistem tanda yang dihasilkan manusia berwujud lambang, baik dalam wujud kata maupun dalam wujud kalimat. Artinya semiotik sosial lebih menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa. Jika dilihat butir ungkapan pada teks Tunjuk Ajar Melayu seperti di bawah ini;

*adat hidup berkawan-kawan,
sama melangkah seiring sejalan
sama mengigat, sama menjagakan
sama merasa reski dipinggian
sama meneguk air secawan
.....*

Secara simbol kutipan ungkapan di atas, menandakan bahwa orang Melayu hidup secara bersamaan, artinya mereka tidak bisa hidup sendiri, mereka butuh orang lain, karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial butuh saudara, sahabat dan berkasih sayang, oleh karena itu setiap orang harus membangun hubungan baik satu sama lainnya. Hal ini menunjukkan, bahwa mereka harus membangun jiwa sosial tanpa memandang suku dan sebagainya, sikap demikian tergambar dalam ungkapan di bawah ini;

*adat hidup sama saudara
lebih dan kurang usah berkira
baik dan buruk pelihara memelihara
sakit dan senang bela membela*

*adat hidup bermasyarakat,
berat ringan sama diangkat
dalam sakit obat mengobat
dalam senang ingat mengigat
duduk berdiri dalam mufakat
sebarang kerja dalam sepakat
taat setia menjaga adat
tidak memilih jauh dan dekat
.....*

Kutipan ungkapan di atas, secara simbolik menandakan bahwa keakraban masyarakat satu sama lainnya tanpa perbedaaan membuat mereka saling menghargai dan menghormati, bahkan saling peduli dalam segala hal.

3. Analisis Semiotik Struktural Sosial Pada Teks Tunjuk Ajar Melayu

Analisis semiotik struktural adalah kajian semiotik yang memperhatikan atau menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui

struktur bahasa. Artinya semiotik struktural lebih mengkaji pada sistem simbol yang terfokus pada bahasa secara struktural yang meliputi; proses kata secara morfologis, proses kalimat secara sintaksis dan proses pemaknaan secara semantik dalam kajian ilmu linguistik. Apabila dilihat dari kutipan ungkapan di bawah ini;

*apa tanda melayu jati
bertanam budi sebelum mati
termakan budi ianya mati
apalah tanda batang dedap
pohonnya rindang daunnya lebat
apalah tanda orang beradap
bertanggung jawab sampai kelahat*

*apa tanda melayu jati
malau bersifat dengki-mendengi
malu bersifat iri-mengiri
malu khianat mengkhianati
malu bersifat caci mencaci
malu menyombong berbesar hati
malu mungkin menyalahi janji
malu makan kenyang sendiri*

.....

Secara morfologis menurut kajian linguistik, sistem simbol dapat dianalisis dengan lambang huruf yang digunakan dalam menyusun kata. Dalam hal lambang bunyi secara fonologis, ungkapan di atas menggunakan huruf yang sangat beraturan, terlihat dari setiap fonem akhir pada setiap baris terhakhir menggunakan bunyi yang sama, contoh; *apa tanda melayu jat[i]*, *bertanam budi sebelum mat[i]*, *termakan budi ianya mat[i]*, *apalah tanda batang deda[p]*, *pohonnya rindang daunnya leba[t]*, *apalah tanda orang berada[p]*, *bertanggung jawab sampai kelaha[t]*. Susunan huruf pada ungkapan tersebut, menunjukkan bahwa pemakaian huruf yang sama pada setiap fonem terakhir adalah sama, hal ini menjelaskan bahwa ungkapan tersebut mencerminkan jenis pantun Melayu yang merupakan warisan sastra Melayu yang berkembang di Indonesia, sehingga secara morfologis (analisis sistem simbol melalui kata yang digunakan) penggunaan kata pada

ungkapan tersebut menggunakan kosa kata yang sangat variatif dan saling berkesinambungan/ koherensi. Selanjutnya, kosa kata juga disajikan dalam bentuk padanan kata dan oposisi kata/ kata berlawanan dalam istilah bahasa disebut antonim, seperti pada salah satu butir ungkapan ini; *apa tanda orang bersaudara*, *[kebukit] sama mendaki*, *[kelurah] sama menurun*, *[kehilir] sama berkayuh*, *[kehulu] sama bergalah*, *[ke atas] sama tinggi*, *[kebawah] sama rendah*, *[kelangit] sama berpucuk*. Kemudian kata juga disajikan dan ditata dengan bentuk berulang-ulang artinya banyak mengulang kata (perulangan kata/ reduplikasi).

Secara sintaksis menurut kajian linguistik, sistem simbol dapat dianalisis melalui proses pembentukan dan pengembangan kalimat. Dalam hal penyusunan kalimat pada ungkapan di atas terlihat dalam bentuk baris atau bait, dengan masing-masing jumlah bait/ baris berbeda-beda. Sementara kata demi kata dirangkai dalam bentuk frase dan bahkan klausa sederhana, seperti; *[apa tanda melayu jati]*, *[bertanam budi sebelum mati]*, *[termakan budi ianya mati]*, *[apalah tanda batang dedap]*, *[pohonnya rindang daunnya lebat]*, *[apalah tanda orang beradap]*, *[bertanggung jawab sampai kelahat]*.

Secara semantik menurut kajian linguistik, sistem simbol dapat dianalisis melalui penafsiran dan interpretasi makna dari setiap kata yang digunakan pada teks yang dianalisis. Seperti pada contoh kutipan ungkapan di bawah ini;

*adat hidup melayu bermalwah
sesama makhluk ia bersaudara
menolong dengan bermanis muka
membantu dengan berlapang dada
berbudi karna lilahitaala
berbuat baik mengikuti sunah
menyakiti orang dipantangkannya
menyusahkan orang dijauhinya
menganiyaya orang diharamkannya
menghina orang disumpahinya
kepada bajikan ia berumah
.....*

Kutipan ungkapan-ungkapan di atas secara semantik menggunakan kata yang tidak terlalu sulit untuk ditafsirkan, meskipun ada beberapa kata yang digunakan merupakan kata yang sangat murni dari morfologi bahasa Melayu. Artinya, kosa kata yang digunakan dalam ungkapan cukup sederhana, sehingga tidak terlalu sulit dalam meninterpretasikan maknanya. Pada umumnya makna kata yang digunakan bersifat pemaknaan secara denotatif dan leksikal, yakni makna dasar yang melekat pada kata itu sendiri, serta makna yang dapat dijelaskan oleh kamus secara leksikon.

D. Penutup

Semiotika dapat diartikan sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, berupa perangkat atau simbol yang kita gunakan dalam hubungan manusia. Karena itu Semiotika komunikasi adalah suatu pendekatan dan metode analisis yang digunakan untuk memahami tanda-tanda dalam proses komunikasi, yang meliputi enam unsur komunikasi yang meliputi pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran, dan acuan/hal yang dibicarakan. Semiotika menjadi salah satu ilmu penting dalam dinamika perkembangan metodologi ilmiah yang secara konsisten dan khas dalam kajian komunikasi.

Dalam menganalisis secara semiotik terdapat sembilan macam cara yang dapat dilakukan, yakni; a). Analisis semiotik analitik, b). Analisis semiotik deskriptif, c). Analisis semiotik founal, d). Analisis semiotik kultural, e). Analisis semiotik naratif, f). Analisis semiotik natural. g). Analisis semiotik normatif, h). Analisis semiotik sosial, i). Analisis semiotik struktural.

Berdasarkan hasil analisis semiotik terhadap teks *Tunjuk Ajar Melayu*, menggambarkan bahwa; a) Analisis semiotik kultural. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ungkapan dalam teks *Tunjuk Ajar Melayu* tersebut secara semiotik pada sistem simbol menandakan dan menggambarkan bahwa orang Melayu memiliki warisan leluhur yang harus

diteruskan secara luas, b) Analisis semiotik sosial. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ungkapan dalam teks *Tunjuk Ajar Melayu* tersebut secara semiotik pada sistem simbol menandakan dan menggambarkan bahwa secara sosial orang Melayu hidup secara bersamaan, c) Analisis semiotik struktural. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ungkapan dalam teks *Tunjuk Ajar Melayu* tersebut secara semiotik kajiannya meliputi; proses kata secara morfologis, proses kalimat secara sintaksis dan proses pemaknaan secara semantik dalam kajian ilmu linguistik.

Melalui kajian analisis secara semiotika dalam ilmu komunikasi, maka dapat memberikan landasan dan pedoman bagi kita tentang bagaimana menafsirkan dan memaknai pesan yang disampaikan melalui komunikasi (lisan-tulisan) secara keilmuan yang dalam hal ini kajian semiotika dapat menjadi pertimbangan dasar.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 1972. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Jakarta: Jalasutra
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media Group: Jakarta
- Effendy, Tenas. 2004. *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: AdiCita Bekerjasama dengan Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Bandung : Jalasutra
- Geertz, C. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kahisius Press.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Littlejohn, Stephen W, 2009 . *Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9*. Jakarta. Salemba Humanika.

- Miles dan Huberman.1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Jogjakarta: LKiS Pelangi Nusantara.
- Sobur ,Alex. 2004. *Analisis Teks Media: analisis wacana, analisis semiotika dan analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Miftah. 2001. *Kepemimpinan dalam Manajemen Suatu Pendekatan Perilaku*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thesis: Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi*. Departemen Ilmu Komunikasi, Fisip UI. Volume III/No.2 Mei-Agustus 2004.